

## PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Vinnie Puspitasari  
vinniepuspitasari21@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of corporate governance, profitability, firm size, and leverage on asset management. Based on the purposive sampling method obtained a sample of 14 goods manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded institutional ownership and managerial ownership had negative effect on asset management, it meant a high level ownership could prevent asset management action. Independent commissioner board did't have effect on asset management, it meant proportion of independent commissioner board could't minimize asset management practice. The board of directors did't have effect on asset management, it meant a large number of board directors could't monitor asset management action. The audit committee did't have effect on asset management, it meant the amount of audit committee could't minimize asset management practice. Profitability had positive effect on asset management, it meant a high level of profitability could increased asset management. Firm size had negative effect on asset management, it meant a large firm size could minimize management action. Leverage had positive effect on asset management, it meant a high level of leverage could increased asset management.*

*Keywords: Corporate Governance, Profitability, Leverage, Asset Management*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya tingkat kepemilikan yang besar dapat mencegah tindakan manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat meminimalisasi praktik manajemen laba. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya jumlah dewan direksi yang besar tidak dapat memonitor tindakan manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya jumlah komite audit tidak dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya ukuran perusahaan yang besar dapat meminimalisir tindakan manajemen. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba.

Kata kunci: *Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Manajemen Laba*

### PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia, maka semakin banyak cara manajer untuk dapat mengembangkan perusahaannya. Persaingan bisnis yang tampak semakin meningkat menyebabkan manajemen setiap perusahaan berusaha secara kompetitif menghadapi pesaing. Oleh karena itu, setiap perusahaan merasa dituntut untuk dapat mengelola kinerjanya dengan baik. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan karena menyajikan informasi terkait dengan kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang digunakan perusahaan dalam pengambilan

suatu keputusan. Laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk mengambil suatu keputusan yang berguna bagi perkembangan perusahaannya, sedangkan oleh investor digunakan untuk mengambil keputusan apakah ingin menanam saham atau tidak di perusahaan tersebut.

Dalam rerangka kerjanya, pengguna laporan keuangan dibedakan menjadi pihak internal dan eksternal. Pihak internal yang dimaksud yaitu manajemen sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Pihak yang memiliki akses langsung dalam penyusunan laporan keuangan adalah manajemen, karena berada di dalam perusahaan sebagai pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Pemegang saham, kreditor, dan pemerintah merupakan pihak yang berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen karena pihak-pihak tersebut menanamkan modalnya dan memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak.

Salah satu elemen penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah laba. Laporan Laba/Rugi adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang sangat penting karena menyajikan informasi laba yang bermanfaat bagi pengguna informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba digunakan oleh investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sebagai indikator untuk kenaikan kemakmuran dan indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (Winingsih, 2017:2). Manajemen termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat mencapai laba yang diinginkan oleh pemilik karena adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak investor yang sangat memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan. Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal berpeluang menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba demi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Manajemen laba terjadi sebagai dampak dari masalah keagenan karena adanya pertentangan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent* dimana pemegang saham memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaannya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahterannya. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik yang disebut *agency conflict*. Menurut teori keagenan, dari konflik perbedaan kepentingan yang ditimbulkan tersebut berdampak terjadinya perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer sehingga dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan mengendalikan dan mengatur perusahaan serta dapat menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Sari (2014:2) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. *Corporate Governance* merupakan salah satu cara untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil yang ditanamkan. *Corporate Governance* juga bertujuan untuk mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan agar kesalahan-kesalahan yang signifikan dapat diminimalisir dan diperbaiki. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut dalam penelitian ini, yaitu meningkatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting karena mampu meminimalkan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Sari, 2014:2). Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan

menanggung resiko apabila ada kerugian akibat keputusan yang diambil salah (Agustia, 2013:29). Menurut Sari dan Putri (2014:101) dewan komisaris independen mampu memberikan hubungan yang negatif terhadap praktik manajemen laba. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting untuk mencapai komunikasi yang baik yang akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen (Irawan, 2013:34). Fungsi komite audit yang berjalan secara efektif akan membuat *control* terhadap perusahaan menjadi lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat dari keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahterannya dapat diminimalisasi (Krisnauli dan Hadiprajitno, 2014:4).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba yaitu ketika profitabilitas suatu perusahaan yang dihasilkan kecil, maka hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat mempertahankan investor yang ada. Keterkaitan ukuran perusahaan dengan manajemen laba yaitu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tekanan yang dihadapi karena perusahaan tersebut akan menjadi sorotan dan pengamatan sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik manajemen laba. Keterkaitan *leverage* dengan manajemen laba yaitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya (Selviani, 2017:2).

Melihat adanya permasalahan yang terjadi mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan yang menguji apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini yaitu Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba; (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba; (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba; (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut; (1) Menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba; (2) Menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba; (3) Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba; (4) Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) yang menggunakan manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan (Hermanto, 2015). Hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut harus memiliki kepercayaan yang kuat dimana *agent* melaporkan segala informasi tentang perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal*. Teori keagenan berasumsi bahwa *agent* sebagai pihak pengelola perusahaan lebih mengetahui banyak tentang informasi-informasi internal dan prospek perkembangan perusahaan di masa datang dibandingkan dengan *principal* karena pihak pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen, maka pemegang saham tidak pernah bisa mengetahui bagaimana usaha manajemen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik melalui pengungkapan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan.

### **Mekanisme Corporate Governance**

Mekanisme *Corporate governance* merupakan sebuah peraturan yang mengatur hubungan antara beberapa pihak intern dan ekstern yaitu pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan (Kumala, 2016:2). *Corporate governance* adalah sebuah proses, sistem, dan beberapa aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan perusahaan yaitu untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua pihak yang berkepentingan. *Corporate governance* berkaitan dengan keyakinan investor bahwa manajer tidak akan menginvestasikan dana mereka ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan, manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, dan bagaimana investor mengontrol manajer.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu perusahaan atau lembaga lain. Pihak-pihak yang berbentuk institusi yaitu bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Sari, 2014:2).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara pribadi maupun anak cabang perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan dan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sewaktu-waktu ketika keputusan yang diambil manajer tersebut salah.

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam *monitoring* fungsi kerja dari dewan direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi dan mengarahkan strategi perusahaan kepada manajer agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Hanif, 2014:2).

### **Dewan Direksi**

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas untuk mengawasi pekerjaan manajemen dalam mengelola perusahaan guna kepentingan para pemegang saham (Herdian, 2015:20). Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan baik antar anggota dewan.

### **Komite Audit**

Menurut Herdian (2015:18) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertugas melakukan pengawasan atas pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen untuk mengatasi adanya *agency problem*.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang mempunyai kemampuan dalam mengelola kekayaan perusahaan dengan menghasilkan laba (Irawan, 2013:24). Rasio ini juga memberikan ukuran terhadap tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan.

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset dan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan total penjualan (Irawan, 2013:23).

## Leverage

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang mempunyai beban tetap dengan maksud keuntungan potensial pemegang saham meningkat (Novianus, 2016:16). *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

## Manajemen Laba

Menurut Agustia (2013:28) manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Kebijakan yang dimaksud yaitu penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba biasanya hanya untuk memenuhi tujuan pribadinya. Menurut Ita (2017:11) manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi yang akan berdampak pada perubahan laporan keuangan guna untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan yang diperoleh dan juga untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk *monitoring* kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman, sehingga dianggap dapat melakukan fungsi *monitoring* secara lebih efektif dan tidak akan mudah untuk diperdaya dengan tindakan manajemen laba oleh manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2017) menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang digunakan dengan tujuan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial mampu mengatasi masalah keagenan dimana semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena mempunyai tanggungjawab memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Penelitian Veronica (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga presentase kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan

rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen merupakan sebuah badan di dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen memiliki tujuan untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan menyeimbangkan pengambilan keputusan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Penelitian Veronica (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Dewan direksi memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menetapkan tujuan strategis perusahaan, memantau pengelolaan perusahaan, melakukan review pelaksanaan rencana strategis, dan memastikan sistem pengendalian berjalan secara semestinya. Penelitian Ardiyansyah (2014) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif antar anggota dewan yang akan berdampak untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi sikap *opportunistic* manajemen laba. Semakin banyak dewan direksi, maka akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas untuk melaksanakan pengawasan atas laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memanipulasi keuangan. Siregar (2017) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap *earning management*. Semakin besar jumlah anggota komite audit, maka akan dapat menurunkan atau meminimalisir manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan dengan memiliki laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya dengan tujuan agar dalam hal berinvestasi para investor akan dapat percaya. Oleh sebab itu manajemen termotivasi melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba supaya laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Dalam hasil penelitian Selviani (2017) disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung melaporkan labanya lebih kecil dari yang sebenarnya karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung lebih diperhatikan oleh

masyarakat dan pemerintah dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari seberapa besar jumlah aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut Astuti (2017) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki peranan sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik. Perusahaan dengan ukuran yang besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan yang akan menimbulkan perilaku manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) menyatakan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H<sub>8</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017; (b) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* secara berturut-turut selama periode 2013-2017; (c) Perusahaan menyajikan data lengkap mengenai variabel mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau melalui akses internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta dari berbagai buku dan jurnal pendukung dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini

menggunakan sumber sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan tahunan atau *annual report* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2013-2017.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Independen

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Prihatiningtyas, 2018:4).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Cahyaningtyas, 2018:6).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas untuk memonitoring kebijakan direksi yang diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dari jumlah seluruh komisaris yang dimiliki perusahaan (Prihatiningtyas, 2018:4).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan}} \times 100\%$$

#### Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh para pemegang saham untuk menjalankan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Ardiyansyah (2014:7) dewan direksi diukur dengan menggunakan rumus:

$$DRK = \sum \text{Dewan Direksi}$$

#### Komite Audit

Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi audit internal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Menurut Herdian (2015:42) komite audit diukur dengan menggunakan rumus:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$



### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen yang mampu mengelola kekayaan perusahaan dengan menunjukkan laba yang dihasilkan. Profitabilitas diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aset. Profitabilitas diukur dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset (Winingsih, 2017:5).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana suatu perusahaan diklasifikasikan berdasarkan besar atau kecilnya total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma* dari total aset (Yatulhusna, 2015:53).

$$SIZE = \text{Log Total Aset}$$

### Leverage

*Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membandingkan antara risiko dan tingkat pengembalian hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi yang baik. Menurut Winingsih (2017:5) *leverage* dapat diukur dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

### Variabel Dependen

#### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal berpeluang menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba demi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary accrual* merupakan suatu cara manipulasi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui kebijakan akuntansi yang berkaitan secara akrual. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model modified Jones (Putri dan Sofyan, 2013:6). Untuk menghitung nilai *discretionary accrual*, tahapannya yaitu:

Menentukan nilai *total accrual* dengan persamaan:

$$TACit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

TACit : Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NIit : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFOit : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Menentukan nilai *accrual* dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) atau regresi linier sederhana:

$$\left( \frac{TACit}{TAit - 1} \right) = \beta 1 \left( \frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta 2 \left( \frac{\Delta REVit}{TAit - 1} \right) + \beta 3 \left( \frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + e$$

Keterangan:

TACit : Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$  : Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t

- PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Persamaan koefisien regresi  
 e : Tingkat kesalahan

Menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

- NDACit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Persamaan koefisien regresi  
 TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  : Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t  
 PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDAC_{it}$$

Keterangan:

- DACit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t  
 TACit : Total *accrual* perusahaan i pada tahun t  
 TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 NDACit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat statistik yang memberikan informasi mengenai objek yang diteliti melalui jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
 Hasil Uji Statistik Deskriptif  
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	53	-.65	.50	-.02	.19
KI	53	13.18	96.09	67.71	21.73
KM	53	.01	47.52	7.51	13.57
DKI	53	33.33	60.00	38.44	7.93
DRK	53	3.00	14.00	5.94	2.64
KA	53	2.00	4.00	3.01	.23
ROA	53	-.09	.17	.05	.05
SIZE	53	10.99	13.96	12.24	.83
LEV	53	.18	.63	.38	.13
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 *output* SPSS di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 53 tiap masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif dari tabel di atas adalah sebagai berikut: (1) Variabel manajemen laba (DAC) memiliki nilai minimum sebesar -0,65

yang dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT Gudang Garam Tbk, serta memiliki nilai maksimum 0,50 yang dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,02 dan memiliki standard deviasi sebesar 0,19; (2) Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 13,18 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk dan memiliki nilai maksimum 96,09 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,71 dan memiliki standard deviasi sebesar 21,73; (3) Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 47,52 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,51 dan memiliki standard deviasi sebesar 13,57; (4) Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 33,33 yang dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk, serta memiliki nilai maksimum sebesar 60,00 yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,44 dan memiliki standard deviasi sebesar 7,93; (5) Variabel dewan direksi (DRK) memiliki nilai minimum sebesar 3,00 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk, dan PT Kedaung Indah Can Tbk, serta memiliki nilai maksimum sebesar 14,00 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,94 dan memiliki standard deviasi sebesar 2,64; (6) Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 4,00 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,01 dan memiliki standard deviasi sebesar 0,23; (7) Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,09 yang dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,17 yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,05 dan memiliki standard deviasi sebesar 0,05; (8) Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 10,99 yang dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 13,96 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,24 dan memiliki standard deviasi sebesar 0,83; (9) Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,18 yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk dan PT Chitose Internasional Tbk serta memiliki nilai maksimum sebesar 0,63 yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,38 dan memiliki standard deviasi sebesar 0,13.

### **Pengujian Data**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik yang diuraikan sebagai berikut:

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dimana jika K-S mempunyai nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15347500
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.090
	Positive	.068
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian terdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini outlier dilakukan dengan cara menghapus data dengan batasan kurva normal yang memiliki nilai *z-score* di atas  $-2,5$  dan  $2,5$  yang cenderung menghasilkan uji normalitas yang baik.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji antar variabel independen dalam model regresi apakah terdapat korelasi (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	.296	3.383
KM	.385	2.596
DKI	.627	1.596
DRK	.436	2.293
KA	.804	1.244
ROA	.614	1.629
SIZE	.324	3.085
LEV	.541	1.850

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya terjadi ketidaksamaan dalam model regresi (Ghozali, 2016:134). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* uji statistik *glejser*. Metode uji *glejser* meregresikan nilai *absolute* residual dengan variabel independen. Apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute* residual > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolut* residual < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.515		-.254	.801
	KI	.002	.001	.456	1.677	.101
	KM	.002	.002	.242	1.015	.316
	DKI	-.003	.002	-.216	-1.199	.237
	DRK	.000	.008	-.003	-.014	.989
	KA	.002	.068	.004	.024	.981
	ROA	.184	.415	.095	.443	.660
	SIZE	.016	.035	.125	.450	.655
	LEV	-.044	.162	-.056	-.269	.789

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,101 > 0,05, Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,316 > 0,05, Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,237 > 0,05, Dewan Direksi menunjukkan nilai signifikansi 0,989 > 0,05, Komite Audit menunjukkan nilai signifikansi 0,981 > 0,05, Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,660, Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,655 > 0,05, dan Leverage (LEV) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,789 > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi apakah ada korelasi (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi dilakukan dengan memperlihatkan nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari pengujian regresi. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.241	.16684	1.941

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KM, KA, DKI, ROA, DRK, KI

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Hasil pengujian *Durbin-Watson* yang ditunjukkan pada tabel 5 diketahui bahwa nilai DW yang diperoleh sebesar 1,941. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa DW terletak diantara -2 sampai +2 yaitu  $-2 < 1,941 < +2$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.021	.756		2.675	.010
	KI	-.004	.002	-.450	-2.027	.049
	KM	-.006	.003	-.400	-2.053	.046
	DKI	-.003	.004	-.114	-.744	.461
	DRK	.012	.013	.169	.925	.360
	KA	-.017	.108	-.021	-.155	.877
	ROA	2.329	.555	.647	4.197	.000
	SIZE	-.165	.049	-.719	-3.389	.001
	LEV	.616	.239	.423	2.573	.014

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 di atas, model persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{DAC} = 2,021 - 0,004 \text{ KI} - 0,006 \text{ KM} - 0,003 \text{ DKI} + 0,012 \text{ DRK} - 0,017 \text{ KA} + 2,329 \text{ ROA} - 0,165 \text{ SIZE} + 0,616 \text{ LEV} + \epsilon$$

### Uji Hipotesis

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menggambarkan kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan variabel dependen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.241	.16684	1.941

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KM, KA, DKI, ROA, DRK, KI

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* untuk persamaan regresi berganda sebesar 0,358 yang menjelaskan bahwa variabel KI, KM, DKI, DRK, KA, ROA, SIZE, dan LEV memiliki kemampuan sebesar 35,8% dalam menerangkan manajemen laba sedangkan sisanya 64,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

**Uji Goodness of Fit atau Uji F**

Uji statistik F digunakan untuk menguji semua variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali 2016:96). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka model regresi linier berganda layak digunakan, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka model regresi linier berganda tidak layak digunakan. Hasil dari uji F disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Goodness of Fit atau Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.683	8	.085	3.069	.008 <sup>b</sup>
	Residual	1.225	44	.028		
	Total	1.908	52			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KM, KA, DKI, ROA, DRK, KI

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 3,069 dengan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,008 < 0,05, artinya variabel KI, KM, DKI, DRK, KA, ROA, SIZE, dan LEV secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk layak atau baik untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

**Uji Parsial atau Uji t**

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Parsial atau Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.021	.756		2.675	.010
	KI	-.004	.002	-.450	-2.027	.049
	KM	-.006	.003	-.400	-2.053	.046
	DKI	-.003	.004	-.114	-.744	.461
	DRK	.012	.013	.169	.925	.360
	KA	-.017	.108	-.021	-.155	.877
	ROA	2.329	.555	.647	4.197	.000
	SIZE	-.165	.049	-.719	-3.389	.001
	LEV	.616	.239	.423	2.573	.014

a. Dependent Variable: DAC  
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji pengaruh variabel kepemilikan institusional dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar -2,027 dengan tingkat signifikan  $0,049 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh variabel kepemilikan manajerial dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar -2,053 dengan tingkat signifikan  $0,046 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Artinya, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh variabel dewan komisaris independen dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar -0,744 dengan tingkat signifikan  $0,461 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Artinya, dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh dewan direksi dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 0,925 dengan tingkat signifikan  $0,360 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Artinya, dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh komite audit dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar -0,155 dengan tingkat signifikan  $0,877 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Artinya, komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh profitabilitas dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 4,197 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima. Artinya, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh ukuran dari tabel tersebut dapat diketahui sebesar -3,389 dengan tingkat signifikan  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_7$  diterima. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Uji pengaruh *leverage* dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 2,573 dengan tingkat signifikan  $0,014 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima. Artinya, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan maka dapat diberikan garis besar sebagai pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai t sebesar -2,027



dengan tingkat signifikan  $0,049 < 0,05$ , yang berarti hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Raja *et al.* (2014) dan Veronica (2017) yang juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor institusi, maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Hal ini akan memberikan dorongan yang besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir secara efektif.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_2$  menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $-2,053$  dengan tingkat signifikan  $0,046 < 0,05$ , yang berarti hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2017) dan Veronica (2017) yang juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan saham mampu menekan masalah keagenan karena semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena merasa mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_3$  menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $-0,744$  dengan tingkat signifikan  $0,461 > 0,05$ , yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2017) yang juga menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidaksesuaian teori dengan hipotesa menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor utama sebagai penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui norma, nilai, serta kepercayaan yang diterima dalam sebuah organisasi dan juga peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen masih belum dapat bekerja secara efektif dalam meningkatkan pengawasan dan meminimalisasi praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_4$  menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $0,925$  dengan tingkat signifikan  $0,360 > 0,05$ , yang berarti hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmawati (2018) yang juga menjelaskan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidaksesuaian teori dengan hipotesa menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi memang sangat penting dalam sebuah perusahaan, akan tetapi jika jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan tersebut terlalu banyak maka kinerja dewan direksi tidak akan dapat terkontrol dengan baik sehingga peluang untuk melakukan kecurangan sangat besar. Namun jumlah dewan direksi yang terlalu sedikit juga akan membuat perusahaan sulit dikendalikan karena satu orang dewan direksi biasanya tidak hanya fokus pada divisinya, tetapi juga bertanggungjawab untuk divisi lain.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_5$  menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $-0,155$  dengan tingkat signifikansi  $0,877 > 0,05$ , yang berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Fatmawati (2018) yang juga menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidaksesuaian teori dengan hipotesa menunjukkan bahwa adanya komite audit pada perusahaan sampel yang rata-rata berjumlah 3 orang dibentuk hanya sebagai bentuk formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan. Pengangkatan komite audit di dalam perusahaan juga tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dalam bidang akuntansi dan keuangan, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di dalam perusahaan tidak dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_6$  menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $4,197$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti hipotesis keenam diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Selviani (2017) yang juga menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung akan melaporkan labanya lebih kecil dari yang sebenarnya, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung lebih diperhatikan masyarakat dan juga pemerintah dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang kecil.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_7$  menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $-3,389$  dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ , yang berarti hipotesis ketujuh diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2017) yang juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan dengan ukuran besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat.

### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_8$  menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  sebesar  $2,573$  dengan tingkat signifikansi  $0,014 < 0,05$ , yang berarti hipotesis kedelapan diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2016) yang juga menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan yang akan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit), profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menghasilkan 53 data pengamatan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2013 - 2017. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dari hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal, dalam model regresi tidak mengandung gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba; (2) Kepemilikan manajerial mampu menekan masalah keagenan dimana semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena mempunyai tanggungjawab memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri; (3) Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor utama sebagai penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui norma, nilai, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian atau *monitoring* terhadap manajemen; (4) Jika jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan terlalu banyak maka kinerja dewan direksi tidak akan dapat terkontrol dengan baik sehingga peluang untuk melakukan kecurangan sangat besar; (5) Adanya komite audit pada perusahaan sampel yang rata-rata berjumlah 3 orang dibentuk hanya sebagai bentuk formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan; (6) Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung melaporkan labanya lebih kecil dari yang sebenarnya, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung lebih diperhatikan pemerintah dan masyarakat dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang kecil; (7) Perusahaan dengan ukuran besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat; (8) Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan yang akan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik.

### Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang didapat, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi para investor dan kreditor sebaiknya lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dan meminjamkan dana yang dimiliki karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba; (2) Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel tidak hanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi saja, tetapi bisa menggunakan perusahaan manufaktur semua sektor; (3) Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengujian kembali dengan periode waktu yang berbeda dan menambahkan variabel independen lainnya yang dianggap dapat memengaruhi laba untuk memperkaya penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.

- Ardiyansyah, M. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi*: 1-17.
- Astuti, P. W. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Tesis*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Cahyaningtyas, E. D. 2018. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Perencanaan Pajak, Dewan Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Fatmawati, Y. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi* 6(1): 1-26.
- Ghozali, I. 2016. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanif, M. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Herdian, C. H. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hermanto, W. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Irawan, W. A. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ita, V. 2017. Hubungan Antara Kompensasi Bonus dengan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Krisnauli, dan P. B. Hadiprajitno. 2014. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-13.
- Kumala, I. 2016. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Earning Management (Studi pada Perusahaan Food and Beverage Periode 2012-2014). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi. Sidoarjo.
- Novianus. 2016. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dengan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Pratama, M. Y. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

- (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *JOM Fekon* 3(1): 2342-2356.
- Prihatiningtyas, D. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Putri, I. D. dan S. Sofyan. 2013. Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management* 2(2): 1-16.
- Raja, D. R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan *Leverage*. *Simposium Nasional XVII Lombok*.
- Sari, A. A. I. P. dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1): 94-104.
- Sari, D. A. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Uswantoro University Journal of Accounting*: 1-17.
- Selviani, A. H. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Siregar, N. Y. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi* 3(2): 50-63.
- Veronica. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *JOM Fekon* 4(1): 2482-2496.
- Winingsih. 2017. Pengaruh Free Cash Flow, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Yatulhusna, N. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.